

Guru Misioner dan Bertanggung Jawab dalam Pendidikan Agama Kristen menurut Matius 4:23

Ade Irma Suryati¹, Ferry Simanjuntak²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta
korespondensi: adeirma48@gmail.com

Abstract

This article explores the concept of the missionary teacher and their role in Christian religious education, drawing on Matthew 4:23. This verse portrays Jesus as an exemplary figure in teaching, preaching the gospel, and healing diseases, which reflects the role of a Christian educator. This research employs a qualitative approach, utilizing text analysis, to reveal the educational values embedded in the Bible. The study's results showed that missionary teachers have three primary duties: teaching with wisdom and love, preaching the good news with a spirit of service, and guiding students on their spiritual journey. In addition, the responsibilities of a teacher include integrity, competence development, and the courage to be a witness to Christ both in the classroom and beyond. These findings contribute to the development of the character of missionaries and responsible Christian religious educators, while also significantly impacting the contemporary Christian education curriculum. Through in-depth analysis, this article examines teachers' responsibilities in education, the challenges they face, and strategies to enhance the effectiveness of Christian teaching.

Keywords: Christian religious education; example of Jesus; Matthew 4:23; missionary teacher; responsibility

Abstrak

Artikel ini membahas konsep guru misioner dan peran tanggung jawabnya dalam pendidikan agama Kristen dengan merujuk pada Matius 4:23. Ayat ini menampilkan Yesus sebagai figur teladan dalam aktivitas mengajar, memberitakan Injil, dan menyembuhkan penyakit, yang merefleksikan peran seorang pendidik Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alkitab. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru misioner memiliki tiga tugas utama: mengajar dengan penuh hikmat dan kasih, menyampaikan kabar baik dengan semangat pelayanan, serta membimbing peserta didik dalam perjalanan spiritual mereka. Selain itu, tanggung jawab seorang guru meliputi aspek integritas, peningkatan kompetensi, dan keberanian untuk menjadi saksi Kristus baik di lingkungan kelas maupun di luar. Temuan ini berkontribusi dalam membangun karakter pendidik agama Kristen yang misioner dan bertanggung jawab, serta memberikan dampak nyata pada pengembangan kurikulum pendidikan Kristen di era kontemporer. Melalui analisis mendalam, artikel ini akan mengeksplorasi tanggung jawab guru dalam mendidik, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama Kristen.

Kata kunci: guru misioner; Matius 4:23; pendidikan agama Kristen; tanggung jawab; teladan Yesus

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, iman, dan moralitas individu berdasarkan ajaran Alkitab. Dalam konteks ini, guru agama Kristen memikul tanggung jawab besar sebagai pendidik sekaligus pembimbing spiritual. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Hal ini sejalan dengan Matius 4:23, yang menggambarkan Yesus sebagai seorang guru misioner yang mengajar, memberitakan Injil, dan me-

nyembuhkan orang sakit. Ayat ini menunjukkan teladan sempurna dari seorang pendidik yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membawa dampak transformasi dalam kehidupan orang lain. Gambaran aktivitas yang dilakukan oleh Yesus memberikan panduan bagi para pendidik agama Kristen untuk mengadopsi pendekatan yang misioner dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan saat ini, tantangan yang dihadapi oleh guru agama Kristen semakin kompleks, mulai dari pergeseran nilai-nilai sosial hingga perkembangan teknologi informasi (Kana K, 2022, p. 152). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam konteks ini

Dalam era modern yang penuh dengan tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi, peran guru sering kali menghadapi berbagai hambatan. Kurangnya pemahaman tentang misi pendidikan yang holistik dan tanggung jawab spiritual sering kali menjadi kendala dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan relevan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengkaji kembali konsep guru misioner dan tanggung jawabnya dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan paradigma baru dan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Matius 4:23 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan oleh guru agama Kristen. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan mendesak akan pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, semangat pelayanan, dan keberanian untuk menjalankan misi Kristiani di berbagai bidang kehidupan (Kana K, 2022, p. 153).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru agama Kristen di berbagai institusi pendidikan. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai peran guru sebagai misioner dan tanggung jawab mereka dalam pendidikan agama Kristen.

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Kristiani dalam Perspektif Misional

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik”, yang berarti mengajar, membimbing, atau menuntun. Dalam bahasa Latin, pendidikan berasal dari kata *educar* yang berarti “menggali keluar,” sedangkan dalam bahasa Yunani berarti “membimbing, menuntun, dan membawa peserta didik kepada hidup yang lebih baik” (Subekti T, 2019, p. 157). Guru Kristen merupakan pribadi yang dipercayakan Allah untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran sebagaimana tertulis dalam Alkitab (Kej. 22:8; 1Kor. 4:14, 7).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sadar untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sebagai gambar Allah—yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan,

budi pekerti luhur, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PAK berfungsi mendidik dan mengajar berdasarkan firman Allah sesuai dengan kebutuhan hidup, agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam perkataan, sikap, dan perilaku.

Menurut Calvin—sebagaimana dikutip oleh Banne dan Supriyanto dalam tulisan Subekti—pendidikan termasuk dalam tugas utama gereja untuk mendidik anak-anak (Subekti T, 2019, p. 158). Oleh karena itu, setiap warga gereja yang berperan sebagai pendidik harus memahami dan melaksanakan panggilan utama ini.

Dunia pendidikan merupakan ladang misi, sebab pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari misi Kristen. Pendidikan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan Injil kepada peserta didik, sesuai dengan amanat Kristus dalam Matius 28:20. Wasari, Anjaya, dan Arifianto—dalam kutipan Kana—menekankan bahwa pengajaran harus berbasis misiologis (Kana K, 2022, p. 154). Hal ini mendorong lembaga pendidikan Kristen untuk turut serta dalam pekabaran Injil, karena misi merupakan tugas utama pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen berbeda secara mendasar dari pendidikan umum karena berpusat pada Injil Kerajaan Allah. Kristus harus menjadi pusat dari seluruh proses pembelajaran, sebab melalui pendidikan, kehendak Allah dinyatakan, yaitu menuntun murid agar menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya. Dengan demikian, dunia pendidikan Kristen harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sebagai wadah untuk memperkenalkan Kristus, agar banyak orang mengenal, percaya, dan diselamatkan. Dalam arah itulah para guru terpanggil sebagai pendidik Kristen (Subekti T, 2019, p. 159).

Secara umum, guru adalah seseorang yang mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar bertumbuh dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun, guru Kristen memiliki panggilan yang lebih mendalam. Ia adalah pribadi yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan untuk melaksanakan misi Allah di dunia pendidikan. Melalui pengajaran yang berpusat pada Kristus, guru Kristen menanamkan iman dan nilai-nilai kekristenan agar peserta didik mengenal dan percaya kepada Allah.

Dalam menjalankan panggilan tersebut, guru Kristen harus meneladani Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19 untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Guru Kristen perlu memiliki dasar spiritualitas yang kuat, karakter yang luhur, moralitas yang benar, dan kepekaan sosial yang tinggi. Semua ini menjadi landasan bagi tanggung jawab misioner guru di dunia pendidikan. Selain itu, guru Kristen perlu memiliki intelektualitas yang tinggi agar mampu menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan dari peserta didik maupun masyarakat (Sitompul K, 2024, p. 4659).

Guru Kristen bukan hanya pendidik intelektual, tetapi juga pembawa nilai-nilai iman. Ia dipanggil untuk mengajar berdasarkan kebenaran firman Tuhan, sebagaimana Yesus menjadi teladan dalam mengajar di Bait Allah (Mat. 7:28–29). Stephen Tong menegaskan bahwa guru agama Kristen harus memiliki iman yang teguh, moralitas yang benar, dan hidup dalam kesucian, karena pengajar Kristen mengerjakan semua pelayanannya dengan rasa tanggung jawab untuk memperoleh kekekalan (Sitompul K, 2024, p. 4660).

Seorang guru Kristen harus menyadari bahwa mengajar adalah panggilan atau pelayanan yang bertujuan melengkapi para murid bagi pekerjaan pelayanan (Ef. 4:12). Tuhan

memanggil para pengajar sebagaimana Ia memanggil semua orang percaya untuk menjadi imamat yang rajani (1Ptr. 2:9) (Epan Y, 2021, p. 1). Oleh sebab itu, guru Kristen haruslah seseorang yang telah mengalami pertobatan sejati agar mampu melaksanakan misi Allah dengan tanggung jawab dan kasih.

Guru Kristen dipanggil untuk membimbing peserta didik agar bertumbuh dalam iman melalui pengajaran, pemuridan, dan keteladanan. Hasibuan menegaskan bahwa guru Kristen berperan sebagai gembala yang memperhatikan kehidupan rohani peserta didik, menuntun mereka dalam kasih, dan membawa mereka kepada pengenalan yang benar akan Yesus Kristus (Hasibuan N, 2023, p. 58). Jika peserta didik melakukan penyimpangan seperti merokok, minum-minum, *bullying*, atau perilaku amoral lainnya, guru Kristen bertanggung jawab sebagai konselor dan figur orang tua rohani yang menuntun mereka kepada pertobatan dan pemulihan relasi dengan Allah serta sesama (Epan Y, 2021, p. 2). Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus. Guru Kristen harus memiliki kasih dan kepedulian terhadap peserta didik, karena melalui kasih itulah misi Allah diwujudkan dalam dunia pendidikan. Seperti tertulis dalam Matius 22:37, 39 dan 1 Korintus 13:13, kasih kepada Allah dan sesama menjadi dasar pelayanan seorang guru Kristen.

Analisis penelitian ini didasarkan pada Matius 4:23 yang menggambarkan tiga aktivitas utama Yesus: mengajar di rumah-rumah ibadah, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan berbagai penyakit. Sitompul menegaskan bahwa tiga aktivitas ini mencerminkan tiga aspek utama peran guru misioner yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama Kristen (Sitompul K, 2024, pp. 4663-4664).

Mengajar dengan Hikmat dan Kasih

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengajar di rumah-rumah ibadah, yang menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan relevan dalam menyampaikan kebenaran kepada para pendengar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, seorang guru dipanggil bukan hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk menyampaikannya dengan kasih, kesabaran, serta pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, guru perlu membangun relasi yang mendukung pertumbuhan rohani peserta didik secara utuh.

Memberitakan Injil dengan Semangat Pelayanan

Tugas memberitakan Injil menegaskan peran guru sebagai pelayan yang menyampaikan pesan keselamatan dengan semangat dan ketulusan. Epan menegaskan bahwa dalam praktiknya, seorang guru misioner tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga memotivasi peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini mencerminkan panggilan seorang pendidik untuk menjadi saksi Kristus melalui perkataan dan perbuatan (Epan Y, 2021, p. 3).

Mendampingi Pertumbuhan Rohani

Aktivitas penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus menggambarkan dimensi kepedulian dan pendekatan holistik seorang pendidik. Guru agama Kristen tidak hanya bertanggung

gung jawab terhadap perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga terhadap kebutuhan emosional dan spiritual mereka. Pendampingan yang menyeluruh ini menjadi wujud nyata kasih Kristus yang membawa pemulihan dan transformasi hidup.

Menurut para ahli, terutama Ki Hadjar Dewantara, “Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi juga harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi mitra belajar bagi peserta didik.” Sedangkan Djamarah berpendapat bahwa, “Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik (Kana K, 2022, p. 157). Asmani menambahkan bahwa guru merupakan inspirator dan motivator yang menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengukir masa depan mereka (Situmorang & s, 2015, p. 1).

Dalam perspektif pendidikan Kristen, profesi guru merupakan panggilan yang “mulia” dan terhormat. Husain menjelaskan bahwa istilah “guru” dalam Alkitab disebut dengan “rabi” (רַבִּי *ribbī*) dalam bahasa Ibrani, yang dalam Perjanjian Baru sejajar dengan kata Yunani *didaskalos* yang berarti “yang agung” atau “terkemuka dalam pengetahuan” (Situmorang & s, 2015, p. 2). Dengan demikian, seorang guru Kristen dipahami sebagai pribadi yang mencurahkan waktu dan tenaganya untuk membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, moralitas, dan pelayanan yang berkenan kepada Tuhan.

Situmorang menjelaskan bahwa guru agama Kristen memiliki tiga ciri utama: (1) sebagai pendidik dalam perspektif iman Kristen, (2) sebagai pribadi yang hidup berdasarkan iman Kristen, dan (3) sebagai pengajar yang menyampaikan pengajaran yang berakar pada iman Kristen. Karena itu, guru Kristen harus bergantung pada Roh Kudus, sebab hanya melalui karya Roh Kuduslah guru dapat memahami dan mengajarkan kebenaran dengan benar. Guru Kristen harus memiliki kehidupan rohani yang berdasarkan iman, telah lahir baru, dan menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran serta kehidupan (Situmorang & s, 2015, p. 2).

Guru Pendidikan Agama Kristen juga dipanggil untuk memiliki karakter Kristus yang berciri misioner. Tidak semua guru memiliki karakter ini, sebab menjadi guru misioner berarti mengemban tugas bukan hanya untuk lembaga, tetapi terutama untuk pewartaan Injil Yesus Kristus. Karena itu, guru harus memiliki semangat misioner yang tinggi dan menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupannya. Selain itu, guru Kristen juga dituntut memiliki tanggung jawab terhadap profesinya, masyarakat, peserta didik, dan terutama terhadap Tuhan, sebab tugasnya merupakan bagian dari mandat Amanat Agung (M, 2021, p. 73).

Matius 4:23 menggambarkan Yesus sebagai guru yang memiliki semangat misioner dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Putra, mengutip Wycliffe, menyebutkan bahwa terdapat tiga tugas utama Yesus dalam pelayanannya di Galilea, yaitu mengajar, memberitakan Injil, dan menyembuhkan. Untuk melaksanakan ketiga tugas tersebut, Yesus berkeliling ke seluruh Galilea, bahkan sampai seberang Sungai Yordan, guna menjangkau jiwa-jiwa yang belum pernah mendengar Injil Kerajaan (A, 2014, p. 191).

Mau menjelaskan bahwa istilah “berkeliling” (περιῆγεν *periegen*) dalam Matius 4:23 menunjukkan tindakan yang terus-menerus. Aktivitas Yesus dalam mengajar (διδάσκω

didasko) dilakukan di sinagoge-sinagoge Yahudi, di mana Ia mengajarkan Kitab Suci sambil memperkenalkan Injil Kerajaan Allah. Pemberitaan (*κηρύσσω kerusso*) yang dilakukan Yesus merupakan pernyataan langsung tentang kedatangan Kerajaan Allah. Situmorang menegaskan bahwa pengajaran dan pemberitaan Yesus berjalan seiring dan saling melengkapi, tanpa pertentangan isi (Situmorang & s, 2015, p. 4).

Lebih lanjut, Situmorang mengutip Gerhard Delling yang menjelaskan bahwa pelayanan penyembuhan ilahi Yesus merupakan manifestasi dari kuasa Injil yang diberitakannya. Kesembuhan tersebut menjadi bukti nyata kuasa Kerajaan Allah yang membawa banyak orang percaya. Hal ini membuat nama Yesus tersebar luas di seluruh Siria, Galilea, Dekapolis, Yerusalem, Yudea, dan seberang Sungai Yordan (Mat. 4:24–25), sehingga Injil Kerajaan Allah makin dikenal (Situmorang & s, 2015, p. 6).

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memahami dengan baik tanggung jawabnya —baik kepada peserta didik maupun kepada Tuhan. Profesi ini bukan sekadar pekerjaan duniawi, tetapi merupakan panggilan ilahi yang mengemban misi Amanat Agung. Berdasarkan eksposisi Matius 4:23, peran guru Pendidikan Agama Kristen yang misioner dan bertanggung jawab meliputi tiga hal mendasar: (1) mengajar dengan kasih dan kebenaran, (2) memberitakan Injil melalui keteladanan hidup, dan (3) membawa pemulihan rohani melalui pelayanan yang penuh kasih dan empati.

Meluangkan Waktu untuk Mengajar Peserta Didik

Secara universal, guru adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan pengajaran, membimbing, serta mengarahkan peserta didik. Menurut N. Hasibuan, guru Pendidikan Agama Kristen adalah pribadi yang dipanggil Tuhan untuk menjalankan misi Allah dalam dunia pendidikan melalui pengajaran iman Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam teladan Yesus yang “berkeliling di seluruh Galilea” (*περιήγεν / periegen*), memperkenalkan Injil Kerajaan Allah melalui pengajaran dan pewartaan di sinagoge (Hasibuan N, 2023, p. 60). Guru Kristen, karenanya harus meneladani misi ini sesuai Amanat Agung (Mat. 28:19) dengan memiliki spiritualitas, karakter, moralitas, dan kepedulian sosial yang baik, serta membimbing peserta didik di dalam dan di luar sekolah (Rita M, 2022, p. 264).

Memberikan Pembelajaran secara Relevan dan Bertahap

Pembelajaran harus dilakukan secara relevan dan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik. Rita M menegaskan bahwa Yesus juga mengajarkan ajaran Yahudi sambil menyisipkan Injil Kerajaan Allah secara kontekstual agar dapat diterima oleh semua orang (Rita M, 2022, p. 3). Guru Kristen perlu meneladani hal ini dengan menjadi penafsir iman, gembala rohani, dan pemimpin yang membimbing dengan kasih.

Memperkenalkan Injil Kerajaan Allah kepada Peserta Didik

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga bertanggung jawab atas pembentukan spiritual peserta didik. Menurut R. Siagian, hal ini menantang karena peserta didik usia 6–12 tahun perlu diajarkan Injil dengan cara yang sederhana

dan teladan yang nyata (R, 2017, p. 98). Tidak hanya mengajarkan, namun juga memberikan teladan yang baik dalam bersikap, berperilaku, dan berkata-kata. Dalam pelayanan-Nya Yesus memperkenalkan Injil Kerajaan Allah dengan cara menyisipkannya dalam ajaran kitab-kitab Yahudi agar dapat dipahami dan diterima oleh pengikut-Nya pada masa itu.

Menjadi Motivator sekaligus Konselor bagi Peserta Didik

Guru Kristen berperan sebagai motivator, komunikator, dan konselor bagi peserta didik, dengan memberi teladan hidup yang mencerminkan karakter Kristus (R, 2017, p. 99). Seperti Yesus yang mengajar dengan kasih dan mengutamakan pembaruan moral, guru juga harus membangun semangat dan iman peserta didik melalui pengajaran dan pendampingan yang membangun.

Guru Pendidikan Agama Kristen Melakukan Pengembangan Diri

Guru Kristen harus terus mengembangkan diri agar mampu mengajar secara kreatif, relevan, dan kontekstual. Tampenawas menegaskan pentingnya pembaruan berkelanjutan agar guru tetap mampu menghadapi dinamika pendidikan (Tampenawas A, 2020, p. 214).

Pengembangan diri juga dilakukan oleh Yesus ketika Ia melaksanakan misi-Nya di Galilea; hal ini terbukti dari dampak pelayanan Yesus. Keberhasilan dari pelayanan Yesus memberikan pengaruh yang positif, terlihat jelas dari banyaknya respons orang-orang terhadap pemberitaan dan perbuatan Yesus sehingga banyak orang mendengar tentang Diri-Nya sampai ke seluruh Siria (ay. 24). Keberhasilan ini tentunya disebabkan oleh pengembangan diri yang Yesus lakukan, sekaligus menunjukkan bahwa konteks zaman perlu dipertimbangkan untuk diperhatikan, artinya harus dapat menyesuaikan dengan audiens yang menjadi pendengar dan penerima ajaran.

Implikasi Peran Guru Pendidikan yang Misioner dan Bertanggung Jawab

Tampenawas juga menjelaskan peran guru pendidikan agama Kristen misioner dan bertanggung jawab harus ditunjukkan dalam keahlian mengelola pembelajaran, mengetahui semua hal yang disampaikan dalam pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, mampu memberi jawaban yang benar atas semua pertanyaan yang diajukan orang lain, khususnya peserta didik terkait keahlian yang dimiliki, mampu membina kerohanian peserta didik, dan memberikan perhatian khusus bagi kehidupan spiritual peserta didik (Tampenawas A, 2020, p. 215).

Tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen, berhubungan dengan penguasaan akan keahlian dari profesinya, harus dapat menguasai teknik mengajar dengan penyajian materi belajar yang kreatif. Dengan menghadirkan proses pembelajaran yang unik dan tidak membosankan, seperti tidak terpaku dengan sistem pengajaran di mana guru terus menjelaskan sementara peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Penyampaian materi belajar tidak hanya mengkopi dari buku pedoman saja, tetapi mampu menghubungkannya dengan bidang studi yang lain, sekolah, lingkungan sekitar, dan bangsa serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Menciptakan suasana belajar yang inovatif sebagai daya tarik bagi peserta didik untuk memiliki antusiasme dalam belajar. Oleh sebab itu dibutuhkan peran guru pendidikan agama Kristen yang misioner dan bertanggung jawab karena

pembelajaran tidak harus terpaku di lingkungan sekolah saja melainkan juga di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Peran guru pendidikan agama Kristen yang misioner merupakan sebuah tanggung jawab yang melekat pada kehidupan seorang pendidik. Sebuah status yang tidak hanya sebatas pada jabatan atau pekerjaan yang menghasilkan upah, melainkan tugas mulia yang dipercayakan Tuhan melalui pemerintah dan lembaga sekolah (Y, 2018, p. 2). Tugas yang berbeda dengan pekerja di bidang lainnya, yaitu banyaknya syarat yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Mengajar peserta didik yang bukanlah anak secara genetik,

Mendidik karakter peserta didik menjadi lebih baik dan menjadi teladan atau contoh dalam segala aspek kehidupan seperti penampilan, perkataan, perilaku, dan kehidupan spiritual yang baik. Menerapkan pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat diikuti oleh peserta didik (Feri Simanjuntak, 2022, p. 1390). Kemampuan untuk membimbing peserta didik yang kurang dalam memahami setiap pengajaran maupun didikan, bahkan sampai kepada titik yang sulit sekalipun, sampai materi yang diajarkan dapat dimengerti dengan benar bahkan diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Y, 2018, p. 4).

Sesuai dengan teladan yang Yesus berikan, seorang guru yang misioner dan bertanggung jawab harus melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan kebenaran Firman Allah. Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru misioner dalam pendidikan agama Kristen mencakup integritas, kompetensi, dan keberanian untuk menjalankan misi Kristiani. Guru misioner dipanggil untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan keteladanan hidup Kristiani melalui tindakan dan sikap. Tanggung jawab ini menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensi akademis dan spiritual, serta menjalankan tugas mereka dengan komitmen yang tinggi (H, 2020, p. 161). Penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang berakar pada Alkitab dalam pengembangan kurikulum pendidikan Kristen. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi institusi pendidikan Kristen dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga memuridkan generasi yang memiliki iman yang kokoh dan berkarakter Kristiani.

Peran Guru Misioner dalam Pendidikan Agama Kristen



Sumber data: pribadi

Berikut adalah diagram Venn yang menunjukkan hubungan antara **Integritas, Kompetensi, dan Keberanian** dalam peran guru misioner dalam pendidikan agama Kristen (M, 2021, p. 79).

Integritas: Kejujuran, keteladanan, dan kesesuaian hidup dengan ajaran Kristiani.

Kompetensi: Keahlian dalam mengajar, memahami teologi, dan menerapkan metode pengajaran yang efektif.

Keberanian: Kesiapan menghadapi tantangan, menyebarkan Injil di berbagai kondisi, dan tetap teguh dalam iman.

Irisan ketiga aspek adalah **guru misioner yang ideal**, yang memiliki ketiga kualitas tersebut (M, 2021, pp. 80-82).

Dalam analisis ini, ditemukan bahwa peran guru agama Kristen tidak hanya terbatas pada pengajaran materi ajar, tetapi juga mencakup pembinaan karakter siswa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 60% siswa merasa bahwa pendidikan agama memberikan dampak positif terhadap perilaku mereka (Kemdikbud, 2021) (Hasibuan N, 2023, pp. 62-63). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual siswa. Selain itu, tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan ajaran agama Kristen, seperti perbedaan latar belakang budaya dan agama siswa, memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif (Situmorang & s, 2015, pp. 12-13).

DISKUSI

Diskusi mengenai peran guru sebagai misioner dalam pendidikan agama Kristen mengarah pada pemahaman bahwa guru harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Matius 4:23, Yesus tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menunjukkan kasih dan kepedulian kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menerapkan prinsip-prinsip kasih dalam pengajaran mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah studi kasus di sebuah sekolah menengah di Jakarta, guru yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa (Feri Simanjuntak, 2022, p. 1388).

KESIMPULAN

Fenomena dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya kemerosotan dalam karakter dan spiritualitas para murid. Hal tersebut mendesak para guru Kristen untuk menjadi agen perubahan, dan perubahan yang dimaksud itu pun haruslah sampai kepada pembaharuan di dalam Kristus serta pertumbuhan dalam iman. Seorang pendidik agama Kristen bukanlah hanya informatif saja, namun seorang guru Kristen juga berperan sebagai motivator, komunikator, serta konselor bagi muridnya. Dengan demikian, sebagai guru pendidikan agama Kristen, saya perlu untuk mengetahui bahwa saya memiliki tanggung jawab yang besar dalam dunia pendidikan, seperti memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan iman atau spiritualitas anak, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan memiliki sikap hidup yang berkualitas, memberikan diri saya kepada anak didik, menjadi contoh

dan teladan kepada para murid, dan membawa murid-murid pada perjumpaan dengan Kristus. Tujuannya agar peserta didik menjadi murid Kristus yang hidup, melakukan perintah Tuhan, serta mengalami pertumbuhan iman dan kerohanian seiring dengan pemahaman Alkitab yang baik melalui pelaksanaan misi dan pemuridan secara intens oleh pendidik kepada nara didik. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka dibutuhkan guru Kristen yang berjiwa misioner dengan kepekaan yang tajam terhadap dosa sebagai akar penyebab rusaknya moral dan spiritual generasi masa kini.

Guru agama Kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai misioner yang bertanggung jawab dalam pendidikan. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengajarkan teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Selain itu, penting untuk membangun kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

REFERENSI

- Douglass, J. D. *The Concise Dictionary of the Christian Tradition*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- David S. Sapiro, *Kajian Teologi Terhadap Pernahkan Doktrin Agama Kristen dan Islam* (Jakarta: STT IKAT, 2022).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker, 1985.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*, Volume 2. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Erickson. Lihat juga buku F. Perguson. *New Dictionary*.
- Erickson. Lihat juga buku F. Perguson. *Mendiskusikan Masa Hidup Fakta dan Fiksi Tentang Yesus Sejarah* karya C. Marvin Pate dan Sherly L. Pate, diterjemahkan oleh Yeri Ekomunajat, halaman 5-10.
- Erickson. Lihat juga Siervi J. Lumintang. "Teologi Abu-Abu..."
- Evans, Craig A. *Mordaguna Yesus: Membongkar Pemutakbalian Injil oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Evans, Craig A. *Mordaguna Yesus: Membongkar Pemutakbalian Injil oleh Ilmuwan Modern*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Evans. Funk, Hoover, and the Jesus Seminar. *The Five Gospels*, 2-4.
- Funk, Robert W., Hoover, Dan, Jesus Seminar. *The Five Gospels*. 2006.
- Harimanto, F. *Rantai Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1946.
- Harimanto. "Maksah Yesus Seminar." Diakses pada 10 April 2019.
<https://id.scribd.com/document/368742196/MAKALAH-YESUS-Seminar-pdf>.
- Linnemann, Eta. "Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Packer, J. I. *Teologi Kontemporer: Ilmu atau Praduga?*. Batu: Departemen Literatur PPII, 2006.
- Schaeffer, Francis A. *Allah yang Ada di Sana*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Schweitzer, Albert. *The Quest of Historical Jesus: A Critical Study of its Progress from Reimarus to Wrede*. Ithaca: Cornell University Press, 1910.